



SEJARAH GEOGRAFI WILAYAH MANGKUNEGARAN DALAM PERKEMBANGAN TANAMAN PERKEBUNAN PADA MASA MANGKUNEGARA IV

Lucia Arter Lintang Gritantin
Universitas Khairun , Indonesia
Email : luciagritantin@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 20-11-2023

Revised: 06-12-2023

Accepted: 18-12-2023

Keywords:

Sejarah Perkebunan,
Mangkunegaran,
Mangkunegara IV

Abstract: *Keadaan alam suatu wilayah menentukan bentuk perjuangan yang akan dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan daerah tersebut. Wilayah Praja Mangkunegara juga memiliki wilayah yang unik yang membuat wilayah tersebut mengambil perjuangannya sendiri. Keunikan keadaan wilayah Praja Mangkunegara yang dapat ditumbuhi oleh beberapa tanaman perkebunan membuat wilayah Mangkunegara menjadi wilayah yang sangat diperhitungkan dalam hal ekonomi perkebunan. Terlebih pada saat pemerintahan Mangkunegara IV. Pesatnya perkebunan pada masa Mangkunegara IV membuat wilayah Paraja Mangkunegara menjadi wilayah yang banyak di datangi oleh pencari kerja perkebunan dan para investor asing..*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Wilayah Praja Mangkunegara merupakan wilayah yang sangat terberkahi. Memiliki wilayah dengan keadaan tanah yang subur sehingga dapat ditanami oleh beberapa tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi menjadikan wilayah Praja Mangkunegaran menjadi wilayah yang sangat diperhitungkan dalam hal perdagangan dan mampu menjadi magnet modal bagi investor asing.

Saat pemerintahan Mangkunegara IV wilayah Praja Mangkunegara mampu menjadi primadona penghasil tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual tinggi, dengan adanya hal ini membuat wilayah Mangkunegara sebagai wilayah yang mandiri terlebih dalam hal perekonomian. Namun meskipun banyak tanaman perkebunan yang berhasil mendongkrak perekonomian wilayah Mangkunegara namun, ada juga beberapa tanaman yang kurang mendongkrak penjualan.

Meskipun ada beberapa tanaman yang kurang menjual tetapi Mangkunegara IV juga mengupayakan segala hal dengan sangat maksimal dalam memajukan wilayah perkebunan dan ekonomi yang baik, hal tersebut mulai dari pengawasan, cara kerja pegawai dan hingga pengawasan upah guna memastikan para pekerja menerima upah yang baik. Dengan adanya upaya saling mendukung dan berkesinambungan antara semua elemen membuat perlu untuk ditulis sehingga dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam penulisan sejarah terutama sejarah perkebunan, sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

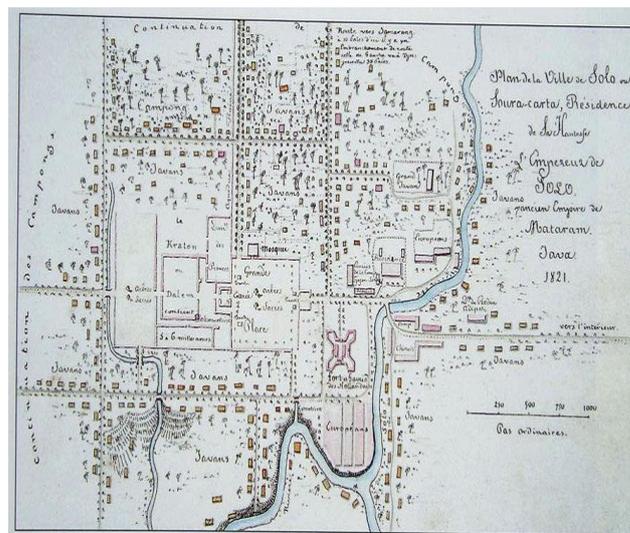
Penulis menggunakan metode penelitian milik Kuntowijoyo, yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki 5 tahapan yaitu :

1. Pemilihan topik : topik sudah dipilih oleh penulis mengenai Sejarah geografi wilayah Mangkunegaran.
2. Heuristik : merupakan tahap pengumpulan sumber. Penulis mengumpulkan sumber – sumber penelitian dari arsip dan dokumen yang ada di Perpustakaan Pura Mangkunegara.
3. Verifikasi : pada tahap ini penulis telah melakukan seleksi sumber mana saja yang digunakan sebagai sumber primer dan sekunder.
4. Interpretasi : semua sumber primer & sekunder telah disatukan sehingga menjadi kerangka tulisan.
5. Historiografi : Jurnal ini adalah bentuk dari historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Praja Mangkunegaran merupakan daerah yang subur dari segi kondisi tanah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan ekologi yang terdiri dari dua bentang alam yang sangat kontras. Bentang alam tersebut adalah dataran tinggi dan dataran rendah yang mana daerah pegunungan berada di sebelah timur dan sebelah selatan Praja Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran memiliki dataran rendah yang subur, hal ini disebabkan karena kandungan tanahnya kaya akan sedimen vulkanis , Daerah pegunungan ini letaknya sangat jauh dari daerah Praja Mangkunegaran. Pada bagian timur berfungsi sebagai pembatas tegas wilayah antara Praja Mangkunegaran dengan daerah Madiun yang berupa daerah barat Gunung Lawu.

Wilayah yang berbatasan dengan lereng gunung Lawu ini meliputi daerah Distrik Karang Pandan , Kabupaten Karang Anyar. Pegunungan kapur selatan meliputi hampir seluruh Kabupaten Wonogiri, dan kecamatan Jumapala, Kabupaten Karang Anyar bagian selatan. Wilayah pegunungan ini meliputi lebih dari dua per tiga keseluruhan wilayah Praja Mangkunegaran . Rangkaian pegunungan di wilayah selatan dari Praja Mangkunegaran ini sebenarnya sebagai rangkaian dari pegunungan kapur selatan (Pegunungan sewu) yang sebagian besar berada di Yogyakarta bagian selatan dan Pacitan.



Sumber : Peta Solo tahun 1821 koleksi Perpustakaan Mangkunegaran

Pegunungan Kapur merupakan wilayah hutan belantara yang menjadi sumber mata air Bengawan Solo. Aliran airnya mengalir dari arah selatan menuju utara melalui Sungai Penangbangan sampai di wilayah dataran rendah Sala. Dataran rendah Sala menjadi pusat pemukiman penduduk Surakarta, baik Mangkunegaran maupun Kasunanan. Wilayah Mangkunegaran yang termasuk dalam dataran rendah Sala antara lain : Distrik Karang Anyar .

Di wilayah yang terletak di sebelah barat gunung Lawu umumnya daerah yang subur. Di sana tumbuh hutan tropis yang lebat. Penduduknya hidup dari bercocoktanam padi dan palawija. Wilayah yang terletak di pegunungan kapur selatan umumnya terdiri dari formasi *bracie* dan batu kapur dengan sedikit mengandung *mergel*. Akibatnya, wilayah seluas 15.000 hektar di dataran Sembuyan atau Baturetna ini kurang baik untuk lahan pertanian. Di dataran sembuyan ini, sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah liat yang menjadi keras sekali pada musim kemarau. Sementara itu, ditebing barat dari dataran tersebut terdapat bukit-bukit datar yang tingginya kira-kira 40 meter. Tanahnya terdiri dari lapisan lempung dan *tuff* yang menyerupai danau.

Lingkungan pegunungan berbeda dengan lingkungan dataran rendah. Di lingkungan pegunungan kondisi tanahnya berkontur tidak rata sehingga persediaan air tidak sebesar di dataran rendah. Sehingga di wilayah ini penduduknya bermata pencaharian sebagi petani lahan kering atau tegalan. Maka jenis tanaman yang ditanam oleh rakyat kebanyakan adalah tanaman tahunan, seperti kelapa, melinjo, dan tanaman palawija, seperti : ketela pohon dan kedelai. Jenis padi-padian hanya di tanam dalam bentuk gaga jika ada sawah yang tidak terairi secara baik seperti hanya sawah di dataran rendah atau lembah. Tanaman perkebunan yang cocok adalah tanaman kopi yang sudah mulai di tanam pada tahun 1840-an. Tanaman kopi ini semula di tanam oleh perkebunan swasta barat namun kemudian diusahakan oleh praja Mangkunegaran sejak pemerintahan Mangkunegaran IV.

Dataran rendah Mangkunegaran yang berlokasi di distrik Karang Anyar dan distrik Praja Mangkunegaran merupakan daerah persawahan. Daerah ini tanahnya cukup subur dengan aliran air yang memadai. Aliran air terutama dari sungai-sungai kecil dari Lereng Gunung Lawu untuk distrik Karang Anyar dan Bengawan Sala untuk distrik Mangkunegaran. Sebagai daerah persawahan, tanaman utama penduduk di wilayah ini adalah padi. Penanaman padi tampaknya telah menjadi tradisi masyarakat Surakarta yang tinggal di wilayah Lembah Bengawan Sala sejak beberapa abad sebelumnya. (Warsino, 2005, 15-16).

Selain tanaman pangan pada abad 19 lahan di wilayah ini banyak digunakan untuk tanaman komersial, yakni; tebu dan nila. Tanaman tebu ini semula diusahakan oleh perusahaan-perusahaan swasta yang menyewa para pemegang *lungguh* di Mangkunegaran, namun pada masa Mangkunegaran IV di usahakan sendiri oleh Praja Mangkunegaran. Wilayah Mangkunegaran dengan sebagian besar wilayahnya berada di daerah Wonogiri adalah merupakan suatu dataran yang tanahnya kurang subur.

Tanah-tanah itu terdiri dari tanah ladang yang tidak dihuni oleh banyak penduduk. Sebagian kecil daerah ini adalah daerah yang berada di sebelah timur, antara lain; Keduang (Daerah Jati Srana, Daerah Ngadiraja, Daerah Girimarta), dan Honggobayan (yaitu daerah Jatipurna dan daerah Jumapala). Tanah – tanah di daerah ini bersifat *aluvial* dan *lotosal* yang cocok untuk daerah pertanian. Selanjutnya tanah – tanah yang terletak di Sembuyan (yaitu daerah Baturetna) Ngawen, Semanu, Wiroko (daerah Tirtamaya), dan

daerah sekitar tanahnya tandus dan kurang subur. Daerah – daerah ini sangat cocok untuk ditanami tanaman-tanaman keras atau tanaman kehutanan.

Sehingga pada dasarnya, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (tanaman perdagangan , misalnya ; kopi, tebu, tembakau, nila, dll) hidup dengan subur di daerah Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran mempunyai dataran rendah yang kaya akan *sendimen vulkanis*, sedangkan batu-batuan bahan mineral, dan unsur lainnya sangat diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan (Dalyono Muhammad ; 1977 , 105).

Tabel 1

Pembagian wilayah Mangkunegaran tahun 1853 saat masa kekuasaan Sri Mangkunegara IV yang meliputi :

No	Nama Wilayah	Luas Wilayah (<i>jung</i> ¹)
	Matesih	244 = 976 <i>bau</i>
	Anggabayan	28 = 118
	Keduwang	212 ½ = 850
	Wiraka	58 ½ = 234
	Sembuyan	209 ½ = 809
	Nglaroh	111 ¾ = 447
	Aribaya	100 ½ = 402
	Pajang	147 ¾ = 591
	Sokawati	216 ½ = 866
0	Padha Gupermen	32 ½ = 134
1	Padha Kasultanan	12 ½ = 49
Jumlah		1.375 <i>jung</i> = 5500 <i>bau</i>

Sumber: (RM. Sarwanta Wiryosuputra,2001).

Kesuburan tanah dari daerah Praja Mangkunegaran dalam pula dilihat dari perkembangan jenis tanaman perkebunan yang pernah diusahakan oleh pemerintahan Praja Mangkunegara, antara lain yaitu :

1. Perkebunan Kopi

Tabel 2

Tabel pengembangan hasil perkebunan kopi Mangkunegaran

Tahun	Hasil (dalam kwintal)
1842	1.991,5
1844	2.327,5
1846	2.225
1848	2.133
1856	6.966
1858	9.904,5
1860	11.868
1862	10.503
1871	26.727
1873	38.751
1875	33.347

¹ Satu *jung* = 2,8 hektar untuk tanah persawahan Peter Booggaart ; *anak jajahan belanda Sej sosial dan ekonomi jawa 1795-1880*, hal 157

1877	26.426,5
1879	35.550

Sumber: (Taroeno, *Lahir Serta Timbulnya Kerajaan Mangkunegaran*;1977; Reksopustoko, Mangkunegaran)

Pada tahun 1814, pengusaha-pengusaha perkebunan mulai menanam kopi di daerah Mangkunegaran. Perang Diponegoro (1825-1830), menyebabkan ekspolitas kopi terganggu sehingga pendapatan kopi Mangkunegaran turun. Pada masa Mangkunegoro IV, bisnis kopi mulai bangkit dan berkembang. Jika sebelum tahun 1856 hasil kopi Mangkunegaran hanya 6.966 kwintal, maka dua tahun berikutnya beturut-turut sampai tahun 1862 hasil kopi meningkat menjadi 10.503 kwintal. Pada tahun 1871 – 1875 peningkatan pesat terjadi dari penghasilan 26.727 kwintal mencapai 33.347 namun, pada tahun 1877 mengalami penurunan mencapai 26.426,5 kwintal dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 1879 menjadi 35.550 kwintal.

2. Tembakau

Percobaan penanaman tembakau diadakan di desa-desa Jegoh Jatisrana, namun penanaman ini tidak begitu mendapatkan hasil yang baik. Mangkunegara IV dengan sungguh-sungguh telah mengupayakan rencana penanaman tembakau dengan memperhatikan cara kerja dan penduduk yang untuk ini menerima upah yang sungguh baik, namun tidak sampai mengakibatkan perusahaan yang sukses dan dapat memberi keuntungan besar bagi Praja Mangkunegaran. Panen yang gagal diikuti dengan panen yang lain yang gagal pula, mungkin hal ini disebabkan oleh tanah yang tidak cocok

3. Kina

Pada tahun 1874 muncul rencana penanaman pohon kina. Dua orang dari pegawai diperintahkan untuk pergi ke Garut untuk mempelajari penanaman kina. Selama setahun kedua orang itu menjabat sebagai *sinder kebon*. Di Kalisara dan Ngelurah di kecamatan Tawangmangu kabupaten Karanganyar pada tahun 1877 dipilihlah beberapa bidang tanah untuk penanaman kina. Di sela-sela pohon kopi ditanami pohon kina sebagai permulaan ditanamnya 100 hektar pada ketinggian kurang lebih 1.200 meter. Namun keuntungan dari penanaman kina ini tidak seberapa besar.

4. Teh

Penanaman teh ini sendiri juga tidak memberi keuntungan yang besar, tanah-tanah untuk menanam teh sebagian besar berada di desa-desa Kalisara dan Ngimarata di Kawedanan Tawangmangu di kabupaten Karanganyar yang berada di ketinggian 1.200 meter dengan luas arelnya 30 hektar. Percobaan tanaman ini umumnya hanya berlangsung beberapa tahun saja. Pada tahun 1874 penanaman teh ini ditiadakan.

5. Ulat Sutra

Percobaan pemeliharaan ulat sutra ini juga mengalami kegagalan di desa Tawangmangu telah disediakan tanah seluas setengah hektar untuk keperluan pemeliharaan ulat sutra. Karena hasil dari pemeliharaan ulat sutra sangat sedikit dan tidak berimbang dengan modal awal maka pemeliharaan ini pada tahun 1878 ditiadakan.

6. Nila

Mangkunegara I telah menyetujui usulan Gubernur van Oerstraten pada tahun 1792 untuk menyediakan 100 *cacah* dari 4000 *cacah* istimewa untuk menanam nila bagi kepentingan kompeni. Penduduk dari tanah-tanah yang telah digunakan untuk penanaman nila telah dibebaskan dari semua beban. Pada tahun 1865 Gubernur telah menarik kembali penanaman tanaman nila sebagai paksaan ditanah-tanah *Swapraja* yang sebagian besar nila ditanam untuk pasaran *Nederland* istimewa di tanah pesewaan rupanya obyek ini tidak merugikan. Pada tahun 1863 di daerah Surakarta terdapat 20 pabrik nila

dengan luas tanah 1.674 hektar dengan dihuni 11.086 orang yang dapat bekerja dengan hasil 65.194.(koleksi perpustakaan Mangkunegaran: Mangkunegoro IV sebagai wiraswasta jaman keemasan Mangkunegaran, 39 - 40).

KESIMPULAN

Kunci kesuksesan dalam pengelolaan tanaman perkebunan terletak pada keseriusan Mangkunegara IV yang sangat total serta serius dalam setiap langkah mengembangkan hasil – hasil tanaman perkebunan di Wilayah Mangkunegaran. Usaha perkebunan sendiri juga tidak dapat lepas dari kegigihan para pekerja dalam merawat tanaman – tanaman perkebunan di wilayah Mangkunegara.

Perjuangan mengenai tanaman perkebunan sendiri dapat dilihat dari langkah para pemimpin Kadipaten Mangkegaran baik sebelum Mangkunegara IV maupun saat Mangkunegara IV sendiri dalam setiap pengambilan keputusan dan proses pengembangan dan pengawasan serta penghitungan hasil – hasil dari tanaman perkebunan, meskipun tidak semua tanaman perkebunan yang ditanam oleh Mangkunegara IV selalu berhasil.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

- Ucapan syukur yang luar biasa kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan pada saya selama melakukan penulisan jurnal ini.
- Terimakasih kepada Ibu saya yang selalu mendukung dalam setiap penelitian dan penulisan jurnal yang saya lakukan sehingga jurnal dengan judul :**SEJARAH GEOGRAFI WILAYAH MANGKUNEGARAN DALAM PERKEMBANGAN TANAMAN PERKEBUNAN PADA MASA MANGKUNEGARA IV** dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dalyono Muhammad , 1977 , *Ketataprajaan Mangkunegaran*, Reksopustaka , Surakarta.
- [2] Peter Booggaart ; 2004, *anak jajahan belanda Sejarah sosial dan ekonomi jawa 1795-1880*. Jakarta : Djambatan.
- [3] Suhartono, 1991 , *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta 1820-1920*, PT.Tiara Wacana , Yogyakarta.
- [4] Taroeno, 1977, *Lahir Serta Timbulnya Kerajaan Mangkunegaran*; Reksopustoko,Mangkunegaran.
- [5] Warsino, 2005, *Kapitalisme Bumi Putra Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* , LKIS , Yogyakarta
- [6] **Arsip** : Peta Solo tahun 1821 koleksi Perpustakaan Mangkunegaran.